# Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Kesejahteraan Psikologis Remaja di Kabupaten Sorong

**Putri Lien Salsabil Zaeni[1], Nengsih Sri Wahyuni[2], Tri Permata Sari[3]**
Program Studi Psikologi, Fakultas Ekonomi Bisnis Himaniora, Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong
E-mail: putrilien29@gmail.com[1], nengsih.swahyuni@gmail.com[2], tripermatasari@unimudasorong.ac.id[3]

**Article History:**
Received: 12 Februari 2025
Revised: 24 Maret 2025
Accepted: 30 Maret 2025

**Keywords:** *Psychological Well-being, Authoritarian Parenting Style, Adolescents.*

***Abstract:*** *This study was conducted to determine whether there is an influence of authoritarian parenting on the psychological well-being of adolescents in Sorong Regency. The sample size in this study consisted of 186 students aged 16–17 years. This research employed a quantitative approach with a correlational research design. Based on the results of the analysis obtained from a simple linear regression test, the significance value was 0.000, meaning that the significance value was smaller than 0.05. Therefore, it can be concluded that authoritarian parenting has an impact on the psychological well-being of adolescents. The regression coefficient results showed a negative value of -0.455, indicating that authoritarian parenting has a negative effect on adolescents' psychological well-being. In other words, the higher the level of authoritarian parenting, the lower the level of adolescents' psychological well-being. For future researchers, it is recommended to expand the subject criteria and increase the sample size. Additionally, future studies are encouraged to incorporate aspects of social support and other parenting styles, such as authoritative parenting, permissive parenting, and neglectful parenting..*

**Kata Kunci:** Kesejahteraan Psikologis, Pola Asuh Otoriter, Remaja.

**Abstrak:** Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh pola asuh otoriter terhadap kesejahteraan psikologis remaja di Kabupaten Sorong. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 186 siswa dengan rentang usia 16-17 tahun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh dari uji regresi linear sederhana, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 artinya nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan psikologis pada remaja. Dari hasil nilai koefisien regresi diperoleh nilai minus sebesar -0,455, dengan demikian pola asuh otoriter memiliki pengaruh negatif terhadap kesejahteraan psikologis remaja. Artinya semakin tinggi

pola asuh otoriter maka semakin rendah tingkat kesejahteraan psikologis remaja. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas kriteria subjek serta memperbanyak sempel penelitian. Selain itu, untuk mengembangkan penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan aspek dukungan sosial dan tipe pola asuh lain seperti pola asuh otoritatif *(authoritative)*, *permissive* dan pola asuh lalai *(neglectful parenting)*.

## PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan proses pertumbuhan individu menuju kemandirian atau kematangan. Masa remaja didefinisikan sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa disertai dengan perubahan kognitif, sosial, emosional, dan biologis (Khotimah dkk, 2015). Periode pada masa remaja terbagi menjadi tiga periode yaitu periode remaja awal dengan rentang usia 12-15 tahun, periode remaja menengah dengan rentang usia 15-18 tahun dan periode remaja akhir dengan rentang usia 18-21 tahun (Untari dkk, 2018). Selama periode ini, remaja akan mengalami perubahan dan adanya keinginan untuk menampilkan jati diri, ego, dan diri mereka (Jannah, 2016).

Berbagai perubahan kepribadian akan dialami remaja pada saat masa perkembangan berlangsung. Menurut Jannah & Satwika (2021) fase remaja adalah fase perkembangan yang penting bagi individu karena individu akan menghadapi krisis identitas. Remaja perlu mempersiapkan diri untuk beradaptasi agar dapat melewati masa remaja dengan baik. Remaja dapat mengambil bagian dalam kegiatan yang bermanfaat yang akan membantu pertumbuhan fisik dan mentalnya (Hartini, 2015).

Keluarga merupakan wadah untuk membentuk kepribadian individu, jalannya fungsi keluarga tidak terlepas dari fungsi-fungsi anggota keluarga, terutama orang tua. Individu akan belajar berbicara dan mengenal berbagai norma yang harus dipatuhi karena itu orang tua merupakan pendidik utama pada masa perkembangan yang dapat menentukan karakter anak dikemudian hari, pengalaman individu di dalam lingkup keluarga mempengaruhi kesejahteraan hidup seseorang (Ryff, 2014). Keluarga menjadi faktor penting yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis seseorang, terutama perasaan bahagia.

Gaya pengasuhan yang diterapkan kepada anak merupakan salah satu metode untuk mendisiplinkan anak Azzahra dkk (2021). Terdapat dua konsep pengasuhan otoriter diantaranya konsep positif dan negatif. Konsep positif pada pola asuh otoriter yaitu bimbingan dan pendidikan yang menitikberatkan pada kemampuan untuk mengatur diri dan mengendalikan diri. Pada konsep negatif pola asuh otoriter berupa pengendalian dengan bentuk pengekangan yang menyakitkan dan tidak disukai oleh anak (Rukmini, 2019). Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dapat mempengaruhi tingkah laku anak saat memasuki masa remaja (Utami & Raharjo, 2021). Hubungan antara orang tua dan anak akan berdampak pada cara remaja bersikap dan membentuk hubungan dengan orang lain ( Putri & Rustika, 2017). Hubungan tersebut dibangun oleh remaja dari pengalaman, salah satunya berasal dari pola asuh orang tua (Ryff, 2014).

Sari dkk (2020) mengungkapkan bahwa orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan otoriter biasanya tidak memberi kesempatan kepada anak-anak untuk mengekspresikan perasaan atau memberikan pendapatnya. Pola asuh otoriter cenderung menampakkan perilaku agresif hingga sering melakukan tindakan negatif seperti memukul, menunjukkan kemarahan dan menuntut anak untuk mematuhi peraturan tanpa memberikan penjelasan kepada anak (Ningrum

& Brahmana, 2023). Anak dengan pola asuh otoriter seringkali merasa ketakutan, sulit memulai aktivitas, memiliki kemampuan komunikasi rendah, serta tidak merasakan kebahagiaan (Putri, 2018).

Remaja dengan pola asuh otoriter akan merasa bahwa segala aktivitas yang dilakukan menjadi terbatas, sehingga hal inilah yang berdampak pada remaja bahwa mereka merasa tidak sejahtera secara psikologis (Saputra & Sawitri, 2015). Selain itu, Nurjanah & Rohmalina (2022) mengatakan bahwa perilaku otoriter orang tua dapat berdampak pada perilaku remaja. Menurut Hidayati (2014) Pola asuh otoriter memiliki pengaruh terhadap anak, anak cenderung berperilaku tidak bahagia, mudah berkecil hati, penakut, mudah terhasut, mudah stres, tidak bersahabat, dan tidak memiliki tujuan di masa depan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rukmini (2019), remaja dengan pola asuh otriter berperilaku agresif, tidak percaya diri, tidak termotivasi, dan takut berpendapat.

Kesejahteraan psikologis harus dirasakan oleh setiap individu. Permasalahan yang terjadi pada remaja dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis (Ramadhani dkk, 2016). Menurut Fitriani (2016) kesejahteraaan psikologis merupakan hasil pencapaian psikologis seseorang yang mampu menerima sisi kuat dan lemah pada dirinya, mampu membuat keputusan dan mempertahankan relasi dengan lingkungannya. Seseorang akan merasa sejahtera apabila kebutuhan fisik dan psikisnya terpenuhi. Begitu juga pada remaja, kesejahteraan psikologis sangat berarti terdapat kepuasan terhadap hidupnya.

Keadaan kesejahteraan psikologis pada remaja menjadi tahap kuat bagi kepribadian di masa depan. Rahama & Izzati (2021) mengemukakan kesejahteraan psikologis merupakan pencapaian keseluruhan potensi psikologis individu. Dengan demikian, individu dengan kesejahteraan psikologis yang baik akan mengarah kepada pandangan yang positif, mampu mengatasi masalah, mengambil keputusan, dan mampu mengelola diri sendiri (Wangsa, 2016). Poudel dkk (2020) pada penelitiannya mengungkapkan bahwa remaja di Nepal memiliki kesejahteraan psikologis yang baik karena memiliki harga diri yang tinggi serta memiliki dukungan sosial yang baik. Sejalan dengan penelitian Maharani (2017) yang juga menemukan bahwa remaja dengan kesejahteraan psikologis yang tinggi akan merasa optimis, mengetahui makna hidup serta merasa disayangi oleh orang di sekitarnya.

Pada kenyataannya kebanyakan remaja masih memiliki kesejahteraan psikologis yang rendah (Yumra, 2021). Kondisi tersebut ditandai dengan remaja yang mengalami kesulitan untuk menyelesaikan permasalahnya sendiri sehingga akan timbul ketidakpuasan dan menganggap bahwa harapan untuk mengatasi masalahnya sendiri tidak pernah terwujud (Putro, 2017). Remaja juga cenderung menyembunyikan perasaannya dari orang lain yang menyebabkan dirinya menjadi tertekan ketika mengalami masalah, merasa putus asa serta ragu terhadap rencana masa depan (Lestari & Yumra, 2022).

Konflik *interpersonal* dan konflik *intrapersonal* dapat muncul sebagai akibat dari rendahnya kesejahteraan psikologis pada remaja (Lu, 2019). Ryff (2014) juga menyatakan bahwa pengalaman individu berupa kondisi fisik, kesehatan dan keluarga berkaitan dengan kesejahteraan psikologisnya. Keluarga berperan penting dalam perkembangan kesejahteraan psikologis remaja agar remaja memperoleh perasaan bahagia dalam hidupnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Idris dkk (2019) terhadap kebiasaan siswa mengonsumsi alkohol di SMA Negeri 3 Sorong, menghasilkan temuan penelitian berupa orang tua yang memeperlakukan anak dengan kekerasan fisik akan membuat anak melakukan penyimpangan dengan mengkonsumsi minuman beralkohol sebagai cara untuk menghilangkan kekecewaan atas sikap orang tuanya.

Pada penelitian Pademme dkk (2017), mengungkapkan bahwa hubungan antara orang tua dan remaja di kota Sorong menunjukan persentase yang buruk, ditunjukkan dengan hasil analisis bivariat ysang menunjukkan bahwa permasalahan perilaku remaja memiliki hubungan yang signifikan dengan keeratan antara anak dan orang tua. Remaja akan takut dan cemas ketika menceritakan permasalahannya karena takut orang tua akan menghakiminya. Faktor utama yang berkontribusi terhadap permasalahan perilaku remaja di kota Sorong adalah keeratan antara orang tua dan anak.

Dengan demikian, faktor yang dapat berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis individu salah satunya adalah keluarga, khususnya pola asuh yang diterapkan dalam keluarga. Oleh karenanya, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh pola asuh otoriter terhadap kesejahteraan psikologis remaja di kabupaten Sorong.

## LANDASAN TEORI

### Kesejahteraan Psikologis

Menurut García & Alandete (2015), kesejahteraan psikologis adalah ketika individu merasa hidupnya bermakna, dapat menerima dirinya, menguasai lingkungannya, memiliki hubungan *interpersonal* yang positif, tumbuh secara pribadi, dan memiliki otonomi. Kesejahteraan psikologis bukan hanya keadaan di mana seseorang tidak menderita, tetapi juga ketika seseorang memiliki ketertarikan aktif terhadap dunia, memahami makna dan tujuan hidup, serta hubungan seseorang dengan objek serta orang lain Quilim dkk (2016).

### Pola Asuh Otoriter

Pendekatan pola asuh otoriter cenderung memaksakan kehendak orang tua, serta orang tua lebih dominan sedangkan anak tidak memiliki hak berpendapat. Menurut Bun dkk (2020), pola asuh otoriter adalah pengasuhan di mana orang tua bersikap kaku, pemaksa dan keras tanpa memikirkan perasaan anak. Pola asuh ini dapat menghambat proses perkembangan anak karena orang tua akan menekankan kontrol terhadap anak (Nurnawati, 2023).

### Pola Asuh Otoriter dan Kesejahteraan Psikologis

Masa remaja merupakan masa terjadinya perubahan yang umumnya dalam kondisi biologis, sosioemosional dan kognitif (Rizkyta & N, 2017). Hal tersebut akan mempengaruhi perkembangan remaja dan memberikan pengaruh secara khusus pada kepribadiannya, seiring dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada masa remaja, diharapkan para remaja melakukan aktivitas yang memberikan manfaat pada pengembangan dirinya (Raharja & Indati, 2018).

## METODE

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif, penelitian yang analisisnya berupa data angka yang pengelolahan datanya menggunakan metode statistika tertentu (Azwar, 2015). Dengan menggunakan jenis penelitian kuantitatif akan memperoleh signifikasi hubungan antar variabel. Penelitian dilaksanakan mulai tanggal 18 Maret-28 Mei 2024. Kemudian melakukan pengolahan data berupa penyusunan skripsi dan proses bimbingan. Tempat penelitian ini merupakah wilayah Kabupaten Sorong, pelaksanaan pengambilan data dilakukan dengan penyebaran skala secara *offline* kepada siswa SMK di kabupaten Sorong.

Desain penelitian pada penelitian ini adalah *cross sectional* dimana pengambilan sampel dilakukan pada waktu yang telah di tentukan pada sampel penelitian (Azwar, 2015). Pada desain penelitian ini, data diambil pada satu periode atau satu waktu tertentu yang diperoleh dari

responden saat penelitian dilaksanakan.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian korelasional untuk mengetahui sejauh mana variasi pada suatu variabel berhubungan dengan variasi pada satu atau lebih variabel lainnya berdasarkan koefisien dan korelasi (Azwar, 2015). Penelitian ini menggunakan dua variabel diantaranya:

X: Pola Asuh Otoriter

Y: Kesejahteraan Psikologis

Populasi yang berpartisipasi dalam penelitian ini merupakan siswa SMK kelas XI yang berada pada masa remaja menengah dengan usia 16-17 tahun. Dalam penelitian ini melibatkan 186 siswa SMK dengan jumlah responde laki-laki 72 orang dan jumlah responden perempuan 144 orang. Pada penelitian ini menggunakan teknik *cluster random sampling* untuk mengambil sampel. Menurut Azwar (2015) teknik *cluster random sampling* merupakan teknik pengambilan sampel secara acak pada kelompok bukan pada subjek individual.

Metode yang digunakan pada penelitian ini yakni metode kuantitatif dengan menggunakan instrument penelitian untuk pengumpulan data. Skala merupakan instrument yang berisi pertanyaan atau pernyataan yang tidak secara langsung menunjukkan atribut yang ingin diukur, namun menunjukkan indikator perilaku dari atribut tersebut (Azwar, 2015). Skala pada penelitian ini merupakan model skala likert yang bertujuan untuk mengukur pendapat, sikap, dan persepsi individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Data Demografis

Di bawah ini adalah hasil analisis data demografi subjek sebanyak 186 responden.

**Tabel 1.** Demografis responden

| Gambaran Umum | Jumlah | Persentase |
|---|---|---|
| **Usia** | | |
| 16 tahun | 95 | 51,08% |
| 17 tahun | 91 | 48,92% |
| **Jenis Kelamin** | | |
| Laki-laki | 72 | 38,71% |
| Perempuan | 114 | 61,29% |

Pada tabel 4.1 terlihat bahwa jumlah responden berusia 16 tahun berjumlah 95 orang atau 51,08%, dan usia 17 tahun sebanyak 91 orang atau 48,92%. Jumlah responden berjenis kelamin laki-laki sejumlah 72 orang atau 38,71% dan perempuan 114 orang atau 61,29%. Berdasarkan hasil analisa di atas mayoritas responden berusia 16 tahun dengan jenis kelamin perempuan.

**Tabel 2.** Data Persentase Sekolah

| Asal Sekolah | Jumlah | Persentase |
|---|---|---|
| SMK A | 22 | 11,83% |
| SMK B | 45 | 24,19% |
| SMK C | 21 | 11,29% |
| SMK D | 46 | 24,73% |
| SMK E | 52 | 27,96% |

Pada tabel 2 diketahui bahwa responden yang berasal dari SMK A berjumlah 22 orang atau 11,83% dan pada SMK B terdapat 45 responden atau 24,19%. Rensponden dari SMK C sebanyak

21 orang atau 11,29% sedangkan pada SMK D terdapat 46 responden atau 24,73% dan pada SMK E terdapat 52 reponden atau 27,96%. Berdasarkan hal tersebut mayoritas responden pada penelitian ini berasal dari SMK E sebanyak 52 orang atau 27,96%.

**Hasil Penelitian**

**Distribusi Frekuensi Variabel**

Di bawah ini merupakan kategorisasi frekuensi variabel pola asuh otoriter dan kesejahteraan psikologis, bertujuan mengetahui jumlah responden dengan skor tertinggi hingga rendah.

**Tabel 3.** Distribusi Frekuensi Variabel Pola Asuh Otoriter

| Kategori | Interval | Frekuensi | Persentase |
|---|---|---|---|
| Rendah | $x < 40$ | 5 | 2,7% |
| Sedang | $40 \leq x < 60$ | 172 | 92,5 % |
| Tinggi | $60 \leq x$ | 9 | 4,8 % |

Dari hasil analisa Tabel 4 di atas terlihat bahwa persepsi responden terhadap pola asuh otoriter pada kategori rendah sejumlah 5 responden atau 2,7%, kategori sedang sebanyak 172 responden atau 92,5%. Persepsi responden dalam kategori tinggi sejumlah 9 responden atau 4,8%. Hal tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden mendapatkan pola asuh otoriter pada kategori sedang.

**Tabel 4.** Distribusi Frekuensi Variabel Kesejahteraan Psikologis

| Kategori | Interval | Frekuensi | Persentase |
|---|---|---|---|
| Rendah | $x < 32$ | 28 | 15,1% |
| Sedang | $32 \leq x < 48$ | 136 | 73,1% |
| Tinggi | $48 \leq x$ | 22 | 11,8% |

Dari hasil analisa tabel 4 diatas terlihat bahwa persepsi responden terhadap kesejahteraan psikologis pada kategori rendah sebanyak 28 responden atau 15,1%. Kesejahteraan psikologis pada kategori sedang sebanyak 136 responden atau 73,1%. Persepsi responden terhadap kesejahteraan psikologis pada kategori tinggi sebanyak 22 responden atau 11,8 %. Hal tersebut menunjukan bahwa mayoritas responden memiliki kesejahteraan psikologis pada kategori sedang.

**Uji Asumsi Klasik**

**Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan mengetahui dan mengukur data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas menggunakan analisis *Kolmogorov-smirnov.*

**Tabel 5.** Hasil Uji *Kolmogorov-Smirnov*

| Variabel | N | Kolmogorov-Smirnov |
|---|---|---|
| Pola Asuh Otoriter | 186 | 0,038 |
| Kesejahteraan Psikologis | 186 | 0,066 |

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan variabel pola asuh otoriter (X) memiliki nilai signifikasi 0,038 ($p < 0,05$) menunjukkan distribusinya tidak normal. Pada variabel kesejahteraan psikologis (Y) memiliki signifikasi 0,066 ($p > 0,05$), artinya berdistribusi normal.

**Uji Linearlitas**

Uji linearlitas bertujuan untuk mengetahui hubungan yang linear atau tidak secara signifikan antara dua variabel.

**Tabel 6.** Hasil Uji Linearitas

| Variabel | N | Linearity |
|---|---|---|
| Variabel X dan Y | 186 | 0,382 |

Dari hasil uji linearitas variabel pola asuh otoriter (X) dan variabel kesejahteraan psikologis (Y) memiliki nilai signifikasi 0,382 (p > 0,05) menunjukan bahwa adanya hubungan yang linear antara dua variabel.

**Uji Hipotesis**

**Regresi Linear Sederhana**

**Tabel 7.** Regresi Linear Sederhana

| Koefisien korelasi | R | R Square | Konstanta | Koefisien Regresi | Signifikasi |
|---|---|---|---|---|---|
| -0,329 | 0,329 | 0,108 | 62,196 | -0,455 | 0,000 |

Berdasarkan hasil uji regresi linear sederhana menggunakan program *SPSS Statistics 26 for windows* menunjukkan bahwa korelasi antara variabel pola asuh otoriter terhadap kesejahteraan psikologis adalah -0,329 dengan nilai signifikasi 0,000 (p < 0,005). Koefisien korelasi pada penelitian ini menunjukkan nilai negatif, hal ini mengindikasi bahwa pola asuh otoriter memiliki pengaruh negatif terhadap kesejahteraan psikologis pada remaja.

Berdasarkan tabel tersebut diperoleh koefisien korelasi atau R sebesar 0,329 maka determinasi atau R Square yaitu 0,108 atau 10,8%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini, pola asuh otoriter memberikan sumbangan efektif sebesar 10,8% terhadap kesejahteraan psikologis pada remaja menengah yang berusia 16-17 tahun.

Berdasarkan tabel tersebut diperoleh nilai konstanta sebesar 62,196 dan pola asuh otoriter sebesar -0,455. Hal tersebut dapat diartikan bahwa nilai konsistensi variabel kesejahteraan psikologis sebesar 62,196. Nilai koefisien regresi pada variabel pola asuh otoriter adalah -0,455 menunjukkan setiap adanya peningkatan 1% pola asuh otoriter akan terjadi penurunan kesejahteraan psikologis sebesar -0,455.

Pada tabel tersebut diperoleh koefisien regresi benilai negatif, hal ini berarti adanya pengaruh pola asuh otoriter terhadap kesejahteraan psikologis adalah negatif. Artinya variabel pola asuh otoriter memiliki pengaruh negatif terhadap kesejahteraan psikologis, semakin meningkatnya pola asuh otoriter maka kesejahteraan psikologis pada remaja akan menurun.

**Uji Tambahan**

Uji tambahan pada penelitian ini menggunakan *crosstabulation* antara variabel dengan jenis kelamin.

**Tabel 8.** Crosstabulation Kesejahteraan Psikologis dan Jenis Kelamin

| | | Kesejahteraan Psikologis | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| | | Rendah | Sedang | Tinggi | Total |
| Laki-laki | N | 37 | 34 | 1 | 72 |
| | percent% | 19,9% | 18,3% | 0,5% | 38,7% |
| Perempuan | N | 62 | 52 | 0 | 114 |
| | percent% | 33,3% | 28,0% | 0,0% | 61,3% |

Hasil *crosstabulation* kesejahteraan psikologis dengan jenis kelamin laki-laki pada kategori rendah sebanyak 37 orang atau 19,9%, pada kategori sedang sebanyak 34 orang atau 18,3% dan

pada kategori tinggi berjumlah 1 orang atau 0,5%. Adapun hasil kesejateraan psikologis dengan jenis kelamin perempuan diantaranya 62 orang atau 33,3% pada kategori rendah, 52 orang atau 28,0% pada kategori sedang dan pada kategori tinggi berjumlah 0 orang atau 0,0%.

**Tabel 9.** Crosstabulation Pola Asuh Otoriter dan Jenis Kelamin

| | | Pola Asuh Otoriter | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| | | Rendah | Sedang | Tinggi | Total |
| Laki-laki | N | 1 | 66 | 5 | 72 |
| | percent% | 0,5% | 35,5% | 2,7% | 38,7% |
| Perempuan | N | 5 | 105 | 4 | 114 |
| | percent% | 2,7% | 56,5% | 2,2% | 61,3% |

Hasil *crosstabulation* pola asuh otoriter dengan jenis kelamin perempuan pada kategori rendah berjumlah 1 orang atau 0,5%, pada kategori sedang sebanyak 66 orang atau 35,5% dan pada kategori tinggi sebanyak 5 orang atau 2,7%. Adapun hasil pola asuh otoriter dengan jenis kelamin perempuan pada kategori rendah berjumlah 5 orang atau 2,7%, pada kategori sedang 105 orang atau 56,5% dan pada kategori tinggi 4 orang atau 2,2%.

**Pembahasan**

Berdasarkan hasil analisa data demografi, reponden yang berusia 16 tahun sebanyak 95 orang atau 51,08%, dan pada usia 17 tahun sebanyak 91 orang atau 48,92%. Jumlah subjek berjenis kelamin laki-laki sebanyak 72 orang atau 38,71% jumlah perempuan 114 orang atau 61,29%. Berdasarkan hasil analisa usia dan jenis kelamin dapat disimpulkan bahwa mayoritas subjek berusia 16 tahun dengan jenis kelamin perempuan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh pola asuh otoriter terhadap kesejahteraan psikologis remaja di kabupaten Sorong. Pada uji regresi linier sederhana diperoleh nilai signifikansi sejumlah 0,000 yang berarti nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter mempunyai pengaruh terhadap kesejahteraan psikologis remaja. Nilai koefisien regresi pada penelitian ini sebesar -0,455, artinya pola asuh otoriter berdampak negatif terhadap kesejahteraan psikologis remaja. Artinya semakin tinggi tingkat pola asuh otoriter maka akan semakin rendah kesejahteraan psikologis remaja.

Hasil *crosstabulation* antara kesejahteraan psikologis dengan jenis kelamin menunjukkan mayoritas remaja dengan kesejahteraan psikologis pada kategori rendah sebanyak 62 orang atau 33,3% dengan jenis kelamin perempuan. Adapun hasil *crosstabulation* antara pola asuh otoriter dengan jenis kelamin menunjukkan mayoritas remaja berada pada kategori sedang sebanyak 105 orang atau 56,5% dengan jenis kelamin perempuan.

Adapun analisa data frekuensi untuk variabel pola asuh otoriter dan kesejateraan psikologis remaja di kabupaten Sorong. Didapatkan hasil 92,5% pada variabel pola asuh otoriter dengan kategori sedang atau 172 orang. Sedangkan pada variabel kesejahteraan psikologis mayoritas remaja berada pada kategori sedang sebanyak 73,1% atau 136 orang. Hasil ini menunjukkan bahwa pola asuh otoriter mempengaruhi kesejahteraan psikologis remaja.

Nilai koefisien determinasi atau R Square pola asuh otoriter terhadap kesejahteraan psikologis remaja adalah 0,108 dan dapat disimpulkan bahwa terdapat 10,8% kesejahteraan psikologis remaja yang dipengaruhi oleh pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua. Hasil tersebut menunjukkan terdapat 89,2% faktor lain yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis remaja seperti faktor yang mempengaruhi remaja dalam mencari identitas diri dan dukungan

sosial.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Fitri (2024), bahwa didapatkan pengaruh negatif yang signifikan pada pola asuh otoriter terhadap *psychological well being* pada remaja awal di MTs NU Trate Gresik, dengan nilai signifikansi sebesar 0,002 ($p < 0,05$) artinya pola asuh otoriter berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis. Nilai koefisien -0,019 menunjukkan pola asuh otoriter berdampak negatif terhadap *psychological well being.*

Penelitian lain yang di lakukan Hariyanto (2023) mengemukakan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara pola asuh otoriter dan kesejahteraan psikologis terhadap siswa kelas XI SMA N 1 Surakarta. Pada penelitian tersebut diperoleh R Square sebesar 0,158 atau 15,8 % dengan sumbangan efektif pola asuh otoriter sebanyak 15,72% dan terdapat nilai koefisien korelasi sebesar -0,326.

Penelitian lain mengungkapkan pengasuhan otoriter berdampak negatif terhadap kesejahteraan psikologis remaja. Hal ini karena pola asuh otoriter dapat menghambat perkembangan kemandirian dan kepercayaan diri anak (Huda & Julaihah, 2024). Remaja dengan pengasuhan otoriter akan merasa bahwa segala aktivitas yang dilakukan menjadi terbatas, sehingga hal inilah yang berdampak pada remaja bahwa mereka merasa tidak sejahtera secara psikologis (Saputra & Sawitri, 2015). Hal tersebut menunjukkan adanya pengaruh negatif pola asuh otoriter terhadap kesejahteraan psikologis remaja.

Ryff (2014) mengemukakan bahwa faktor demografis, dukungan sosial, evaluasi terhadap pengalaman hidup serta *locus of control* (LOC) mempengaruhi kesejahteraan psikologis. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Sianturi (2018) menunjukkan bahwa terdapat korelasi potitif antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis pada remaja, semakin baik dukungan sosial maka akan semakin baik kesejahteraan psikologisnya dan kurangnya dukungan sosial maka semakin kurang baik kesejahteraan psikologisnya. Penelitian yang dilakukan Az Zahra dkk (2021) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan dan dampak antara pola asuh yang ditetapkan oleh orang tua dengan perkembangan mental remaja. Pola asuh yang diterapkan orang tua berperan penting dalam perkembangan mental remaja yang akan mempengaruhi kesejahteraan psikologis.

Penelitian lain mengungkapkan bahwa gaya pengasuhan orang tua memiliki pengaruh terhadap kesejahteran psikologis anak. Anak yang mendapat gaya pengasuhan negatif memiliki tingkat kesejahteraan yang rendah (Gul dkk, 2021). Penelitian yang di lakukan oleh Ilham (2022) mengungkapkan bahwa pola asuh otoriter mengakibatkan permasalahan pada anak diantaranya permasalahan psikologis, mental, emosional, perilaku, kemampuan penyesuaian diri dengan lingkungan sosial serta permasalahan dalam belajar. Berdasarkan hal tersebut, anak yang mendapatkan pola asuh otoriter dari orang tuanya cenderung memiliki kesejahteraan psikologis yang kurang baik.

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua merupakan faktor yang berkontribusi terhadap kesejahteraan psikologis, terutama ketika anak berada diusia remaja. Pada dasarnya keluarga berperan penting dalam perkembangan kesejahteraan psikologis remaja agar memperoleh perasaan bahagia dalam hidupnya. Pada penelitian ini responden merupakan remaja yang berada pada fase remaja menengah. Remaja menengah merupakan remaja yang berada di usia 15-17 tahun (Diorarta & Mustikasari, 2020).

Pada masa remaja menengah remaja akan mengalami perubahan serta mencari identitas diri yang akan mempengaruhi kesejahteraan psikologis, orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter akan bersikap dominan kepada anak serta cenderung membatasi kasih sayang, sentuhan dan keterikatan emosional antara orang tua dan anak, sehingga orang tua dan anak cenderung memiliki hubungan yang kurang baik (Ayu dkk, 2021). Hal ini sesuai dengan aspek pola asuh

otoriter menurut Baumrind (1991) yakni aspek batasan perilaku, aspek perilaku mendukung serta kualitas hubungan emosional antara orang tua dan anak. Pada masa remaja pola asuh yang diterapkan oleh orang tua akan memberikan pengaruh bagi perkembangan remaja (Novianty & Gunadarma, 2016).

## KESIMPULAN

Hail dari penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh otoriter memiliki pengaruh negatif terhadap kesejahteraan psikologis remaja di kabupaten Sorong. Nilai R Square pada penelitian ini adalah 0,108 atau 10,8%. Artinya pola asuh otoriter memiliki pengaruh sebesar 10,8% terhadap kesejahteraan psikologis remaja. Korelasi antara pola asuh otoriter dan kesejahteraan psikologis adalah -0,329. Ini menunjukkan bahwa pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua akan mempengaruhi kesejahteraan psikologis pada remaja.

## REFERENSI

Ambarita, A. (2019). *Hubungan Pola Asuh Otoritarif dan Lokus Kendali Internal Dengan Kesejahteraan Psikologis Siswa SMA Negeri 12 Medan. In Prodi Magister Psikologi Program Pasca sarjana Universitas Medan Area (UMA)* (Issue 1).

Astuti, D., & Indrawati, E. S. (2017). *Kesejahteraan Psikologis Ditinjau Dari Status Pekerjaan Ibu Bekerja Dan Ibu Tidak Bekerja Pada Siswa Di Sma Islam Hidayatullah Semarang. Jurnal EMPATI*, *6*(1), 111–114. https://doi.org/10.14710/empati.2017.15151

Ayu, D. K., Nurdiani, & Arief, E. (2021). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Selama Pandemi Di Lingkungan Kecamatan Medan Area Kelurahan Pasar Merah Timur*. *11*(1), 80–93.

Azzahra, A. A., Shamhah, H., Kowara, N. P., & Santoso, M. B. (2021). P*engaruh Pola Asuhu Orang Tua Terhadap Perkembangan Mental Remaja. Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, *2*(3).

Azwar, S. (2015). *Metode Penelitian* . Yogyakarta : Pustaka Belajar .

Baumrind (1991). *The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use. The Journal of Early Adolescence,* 11(1), 56–95

Bun, Y., Taib, B., & Ummah, D. M. (2020). *Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak*.

Devanto, N. O. (2022). *Dampak Pola Asuh Otoriter (Strict Parents) Terhadap Perilaku Anak Di Sma Immanuel Bandar Lampung*.

Dewi, N. P. A. R., & Susilawati, L. K. P. A. (2016). *Hubungan Antara Kecenderungan Pola Asuh Otoriter ( Authoritarian Parenting Style ) dengan Gejala Perilaku Agresif Pada Remaja*. *3*(1), 108–116.

Diorarta, R., & Mustikasari. (2020). T*ugas Perkembangan Remaja Dengan Dukungan Keluarga: Studi Kasus. Carolus Journal of Nursing*, *2*(2), 111–120. https://doi.org/10.37480/cjon.v2i2.35

Estikomah, & Sahrah, A. (2019). *Pengaruh Persepsi Pengembangan Karier Terhadap Kesejahteraan Psikologis Polisi Wanita Di Mapolda Diy*. 1–7.

Fitri, A., Psikologi, P., Psikologi, F., Laily, N., Setiawan, A., & Psikologi, W. P. (2024). *Pengaruh Pola Asuh Otoriter terhadap Psychological Well Being pada Usia Remaja Awal di MTs NU Trate Gresik*. *2*(2), 255–263. https://doi.org/10.54066/jikma.v2i2.1748

Fitriana, L., Pratikto, H., & Aristawati, A. R. (2023). *Psychological well-being pada penyintas*

*COVID-19: Menguji peranan kebersyukuran*. *3*(1), 155–163.

Fitriani, A. (2016). *Era Religiusitas Dalam Meningkatkan Psychological Well Being. Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, *xi*(1), 57–80.

García, J., & Alandete. (2015). *Does Meaning in Life Predict Psychological Well-Being?: An Analysis Using the Spanish Versions of the Purpose-In-Life Test and the Ryff's Scales. The European Journal of Counselling Psychology*, *3*(2), 89–98. https://doi.org/10.5964/ejcop.v3i2.27

Gul, N., Khan, H., & Niwaz, A. (2021). *Parenting styles out comes on psychological well-being of children. Rawal Medical Journal*, *46*(3), 652–655.

Hariyanto, J. (2023). *Hubungan antara pola asuh otoriter dan perfeksionisme dengan psychological well being pada siswa akselerasi kelas XI SMA N Surakarta. Universitas Sebelas Maret.*

Hidayati, N. I. (2014). *Pola Asuh Otoriter Orang Tua , Kecerdasan Emosi, Dan Kemandirian Anak SD*. *3*(01).

Huda, F. D., & Julaihah, U. (2024). *Pola Asuh Orang Tua dan Psychological Well-Being*. *5*(02), 126–136.

Hutabarat, S. S. (2022). *Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Orangtua Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja Di Kota Pekanbaru*.

Idris, I., Arman, & Gobel, A. (2019). *Kebiasaan Mengkonsumsi Alkohol pada Remaja Siswa SMA Negeri 3 Sorong*. *1*, 82–90.

Ilham (2022).*Dampak Pola Asuh Otoriter Terhadap Perkembangan Anak. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini.* 4(2).

Jannah, M., & Satwika, Y. (2021). *Pengalaman Krisis Identitas Pada Remaja Yang Mendapatkan Kekerasan Dari Orangtuanya*. *8*(2), 51–59.

Khotimah, K., Doriza, S., & Artanti, G. D. (2015). *Perbedaan Kemandirian Remaja Berdasarkan Status Pekerjaan Ibu Khusnul*. *1*(2), 99–120.

Lailul Ilham. (2022). *Dampak Pola Asuh Otoriter Terhadap Pekembangan Anak. Islamic EduKids*, *4*(2), 63–73. https://doi.org/10.20414/iek.v4i2.5976

Lestari, Y. I., & Yumra, M. A. (2022). *Pola Asuh Otoritatif dan Psychological Well-Being Pada Remaja*. *3*(2), 80–92.

Maharani, R. (2017). *Hubungan Antara Kelekatan pada Orang Tua dengan Kesejahteraan Psikologis Remaja*. *Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang.*

Mahakena, Agnes.N.(2015). *Pola Asuh Otoriter Dan Konsep Diri Sebagai Prediktor Terhadap Perilaku Agresif Siswa SMA Negri 4 Ambon.* (Tesis, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga).

Mbidi, M. M. (2015). *Hubungan Antara Persepsi Terhadap Dukungan Sosial Orangtua Dan Kesejahteraan Psikologis Siswa-Siswi Kelas X dan XI SMA Stella Maris Teluk Gong. In Psiko Edukasi* (Vol. 13, Issue 1, pp. 28–36).

Mil, S., & Ningsih, A. S. (2023). P*engaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Perilaku Agresif. Journal on Early Childhood*, *6*(2), 97–107. https://doi.org/10.31851/pernik.v6i2.13828

Muflihah, E., & Widyana, R. (2023). *Hubungan Antara Persepsi Siswa Tentang Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dan Konformitas Teman Sebaya Dengan Perilaku Menyontek Pada Siswa Kelas Xi Smk X Yogyakarta Tahun Ajaran 2018/2019*.

Munawaroh, U. (2018). *Hubungan Antara Tawadhu Dan Kesejahteraan Psikologis Pada Mahasiswa Santri*.

Ningrum, A. M., & Brahmana, K. M. (2023). *Pengaruh Pola Asuh Otoriter terhadap Motivasi*

*Belajar Remaja*. *3*, 474–486.

Novianty, A., & Gunadarma, U. (2016). *The Influence Of Authoritarian Parenting To Emotional Intelligence In. Jurnal Ilmiah Psikologi*, *9*(1), 17–25.

Nurjanah, S., & Rohmalina. (2022). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Otoriter Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak*. *5*(6), 2614–4107.

Nurnawati, E. (2023). *Pola Asuh Otoriter Orang Tua terhadap Perkembangan Mental Anak*. *19*, 631–639.

Pademme, D., Sutomo, R., & Lusmilasari, L. (2017). *Profil dan Faktor yang Berhubungan dengan Masalah Perilaku pada Remaja di Kota Sorong Papua Barat*. *19*(1), 189–195.

Pedhu, Y. (2022). *Kesejahteraan psikologis dalam hidup membiara*. *10*(1), 65–78.

Poudel, A., Gurung, B., & Khanal, G. P. (2020). *Perceived social support and psychological wellbeing among Nepalese adolescents: The mediating role of self-esteem. BMC Psychology*, *8*(1), 1–8. https://doi.org/10.1186/s40359-020-00409-1

Prabowo, A. (2016). *Kesejahteraan Psikologis Remaja Di Sekolah Adhyatman*. *04*(02), 246–260.

Putri, A. A. (2018). *Hubungan antara Pola Asuh Otoriter dan Kenakalan Remaja. Skripsi Fakultas Psikologi Dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia*, 1–105.

Putri, P. N. A., & Rustika, I. M. (2017). *Peran Pola Asuh Autoritatif, Efikasi Diri, Dan Perilaku Propososial Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja AKhir Di Program Studi Pendidikan Dokter Gigi Fakultas Kedokteran Universitas Udayana*. *4*(1), 151–164.

Putro, K. Z. (2017). *Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja*. *17*, 25–32.

Quilim, N. A., Taroreh, R., & Nelwan, O. (2016). *Pengaruh Kesejahteraan Psikologis Karyawan, Job Enrichment, Dan Job Enlargment Terhadap Kepuasan Kerja Pada PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk Cabang Ternate Maluku Utara*, *4*(1), 1356–1368.

Rahama, K., & Izzati, U. A. (2021). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Psychological Well-Being Pada Karyawan*.

Raharja, B. N., & Indati, A. (2018). *Kebijaksanaan dan Kepuasan Hidup pada Remaja*. *4*(2), 96–104. https://doi.org/10.22146/gamajop.46354

Ramadhani, T., Djunaedi, & Sismiati, A. (2016). *Kesejahteraan Psikologis ( Psychological Well-Being ) Siswa Yang Orangtuanya Bercerai ( Studi Deskriptif yang Dilakukan pada Siswa di SMK Negeri 26 Pembangunan Jakarta )*. *5*(1), 108–115.

Rizkyta, D. P., & N., N. A. F. (2017). *Hubungan Antara Persepsi Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dan Kematangan Emosi Pada Remaja Della*. *6*, 1–13.

Rukmini (2019). *Dampak Pola Asuh Orang Tua yang Otoriter terhadap Psikologis Remaja di Kelurahan Salo Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang. Skripsi. UIN Alauddin Makassar.*

Ryff, C. D. (2014). *Psychological Well-Being Revisited : Advances in the Science and Practice of Eudaimonia*. *53706*, 10–28. https://doi.org/10.1159/000353263

Saputra, D. K., & Sawitri, D. R. (2015). *Pola asuh otoriter orang tua dan agresivitas pada remaja pertengahan di smk hidayah Semarang. Jurnal Empati*, *4*(4), 320–326.

Sari, P. P., Sumardi, & Mulyadi, S. (2020).*Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. 4*(1), 157–170.

Sianturi, Ika (2018). H*ubungan Dukungan Sosial Dengan Kesejahteraan Psikologis Remaja Panti Asuhan Di Kota Medan. Universitas Medan Area.*

Utami, Raharjo (2021). *Pola Asuh Otoriter dan Kenakalan Remaja. Jurnal Pekerja Sosial. 4(1).*

Ulfi, F. (2021). *Hubungan pola asuh otoriter dan kesejahteraan psikologis remaja*.

Untari, I., Putri, K. P., & Hafiduddin, M. (2018). *Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap*

*Kesehatan Psikologi Remaja. Media Publikasi Penelitian,* 99-106.

Wangsa, C. (2016). *Deskripsi Tingkat Kesejahteraan Psikologis Remaja Di Balai Pelayanan Sosial Asuhan Anak "Wiloso Muda Mudi" Di Purwerejo Tahun 2016*. *Skripsi thesis, Sanata Dharma University.*

Widiastuti, N., & Elshap, D. S. (2015). *Pola Asuh Orang Tua Sebagai Upaya Menumbuhkan Sikap Tanggung Jawab Pada Anak Dalam Menggunakan Teknologi*. *2*(2), 148–159.

Widyawati, S., Kurnia, M., & Utami, R. R. (2022). *Studi Deskriptif : Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja*. 59–65. https://doi.org/10.30813/psibernetika.v1i5.3298

Yumra, M. A. (2021). *Hubungan antara pola asuh otoritatif dengan psychological well-being pada remaja*. *Skripsi.UIN Sultan Syarif Kasim Riau*